

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya Indonesia adalah Negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, tidak wajar banyaknya masjid dan mushala yang menjamur dimana-mana, sekitar satu juta masjid dan mushala berdiri di Indonesia. Menurut Depag jumlah Masjid dan Mushalla di Tanah Air sebanyak tujuh ratus unit, dengan perincian sebesar 30 persen dari perincian adalah masjid besar, bagus dan megah, 50 persen bagus dan 20 persen sederhana. Sejatinya banyaknya masjid dan mushalla akan melahirkan generasi muda yang beriman dan bertaqwa serta bisa membangun perekonomian di wilayah masjid dan mushalla. Masjid bukanlah hanya memiliki peran dan fungsi sebagai sarana peribadahan umat. Masjid disini memiliki misi yang sangat luas mencakup bidang pendidikan agama dan pengetahuan, bidang peningkatan hubungan sosial masyarakat bagi para jama'ah dan peningkatan ekonomi jama'ah dengan potensi yang telah tersedia (Sutarmadi, 2002).

Masjid memiliki peran sentral dalam sejarah peradaban Islam. Masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja, tetapi juga digunakan sebagai pusat aktivitas umat Islam dalam berbagai bidang. Sebagaimana sejarah mengatakan pada masa Rasulullah SAW masjid

merupakan pusat peradaban dan pusat aktivitas maupun ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah* (Supardi, 2001).

Bali yang sering diidentikan dengan agama Hindu, namun telah diketahui bahwa selain agama Hindu, di Bali terdapat agama lainnya seperti agama Islam yang di Bali sendiri dikenal dengan "*Bali Selam*". Sejak ratusan tahun yaitu sekitar abad ke 14 sampai abad ke 16 Bali menjadi salah satu tujuan migrasi orang-orang Islam. Sejak zaman kerajaan umat Islam di Bali sudah hidup berdampingan dengan umat Hindu. Mereka hidup di daerah "*nyame selam*" (saudara Islam), yang bermukiman di daerah pelabuhan pantai dan kota, daerah pegunungan {Pegayaman, Tegalingsih, Batugambir, Candi Kuning, Batur, Karangasem, Bangli, Kepaon, Serangan, Loloan, Negara dan lain-lain} (Pageh, 2013).

Fenomena masjid yang terjadi saat ini, fungsi dan peranannya tidak lagi terarah sesuai dengan harapan. Masjid tetap sebagai tempat penyelenggaraan ibadah, artinya berfungsi sebagai pusat pembinaan mental spiritual, akan tetapi penyelenggaraan ibadah semakin menyempit. Padahal, masjid memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan dalam upaya melindungi, memberdayakan, dan mempersatukan umat untuk mewujudkan umat yang berkualitas, moderat dan toleran. Masjid kita, hampir tidak memiliki kepedulian terhadap jamaah-jamaahnya (Auliyah, 2014).

Ketika harus melihat eksistensi masjid di era sekarang dalam pengertian fisik, masjid masih memiliki pengertian yang sangat sempit, hanya sebagai tempat aktifitas shalat yang ritmenya masih kalah jauh dibanding ruang publik

lain yang bersifat umum, oleh karena itu masjid masih harus bersaing dengan gedung-gedung mewah pencakar langit yang menjadi pusat hiburan dan juga harus berhadapan dengan pabrik-pabrik berskala raksasa, tempat kesayangan para pencari rezeki. Selain itu, pembangunan masjid yang semakin marak tidak diikuti oleh mutu pemberdayaan, sehingga masjid terkesan tidak dapat memberikan manfaat sosial bagi masyarakat (Sadiana, 2012).

Jika dilihat pada zaman Rasulullah SAW, ditemukan fakta bahwa Masjid memiliki peran yang sangat vital dan signifikan dalam pengembangan dakwah Islam. Rasulullah menjadikan Masjid sebagai konsentrasi utama semua aktivitas keumatan. Baik itu dilihat dalam aspek *tarbiyah* (pembinaan) para sahabat, pembentukan karakter para sahabat sehingga mereka memiliki keimanan dan ketakwaan yang sangat kokoh kepada Allah SWT, maupun aspek-aspek lainnya termasuk politik, strategi perang, hingga pada bidang ekonomi, hukum, sosial dan budaya. Didalam kegiatan ekonomi sendiri mendapat perhatian dari Rasulullah SAW, bukti kecilnya adalah dimana banyaknya lokasi pasar dekat dengan Masjid, sehingga tidak heran jika di sekitar lokasi Masjid Nabawi ditemukan pasar, yang hingga saat ini keberadaannya masih tetap terpelihara dan dijaga sangat baik. Ini membuktikan bahwa ajaran Islam memberikan perhatian pada upaya untuk mengembangkan perekonomian umat (Yani, 2001).

Masjid ialah perlengkapan masyarakat pertama didirikan oleh Nabi Muhammad SAW saat beliau tiba di Madinah setelah menempuh perjalanan hijrah yang melelahkan. Bangunannya begitu sederhana, jauh dari kata cukup

apalagi mewah. Di tempat yang sedemikian sederhananya Nabi Muhammad SAW menerima banyak ayat Al Qur'an yang kemudian dicatat, dihafal, dipahami dan diamalkan. Di tempat ini pula Nabi Muhammad SAW bertemu dengan para sahabat untuk merundingkan langkah-langkah pembinaan, mulai dari masalah pribadi, keluarga sampai kemasyarakatan, mulai dari agama sampai ke soal kesejahteraan hidup bermasyarakat. Dari sana dimulai gerakan pendidikan dan peperangan, disana digelar dan ditegakkan peradilan bahkan disana pula dibicarakan perjanjian dengan tetangga non muslim (Dahlan, 2001).

Sebagai Kepala Pemerintah dan Kepala Negara Muhammad SAW tidak mempunyai istana seperti halnya para pejabat di era modern, beliau menjalankan roda pemerintahan dan mengatur umat Islam di Masjid. Bahkan permasalahan-permasalahan umat, hingga mengatur strategi peperangan, beliau selesaikan bersama-sama dengan para sahabat di Masjid (Astari, 2014).

Pada masa sahabat, fungsi dan peran masjid yang dijalankan oleh nabi Muhammad SAW masih dijalankan oleh para sahabat namun, ada sedikit perubahan yang terjadi pada fisik masjid, dikarenakan bertambah banyaknya umat Islam pada masa itu. Pada masa Umar bin Khatab terjadi pemisahan antara pendidikan dengan keagamaan. Pada masa Umar, pendidikan telah disediakan ruangan khusus. Selebihnya, fungsi dan peran masjid relatif tidak mengalami perubahan dan pergeseran, masih berjalan sama seperti masjid di zaman Rasulullah (Syafei, 2013).

Perubahan fungsi dan peran masjid ini terjadi karena adanya perubahan pada unsur teknologi dan budaya nonmaterial. Pada era modern teknologi berkembang sangat pesat sehingga dengan adanya perubahan teknologi seringkali menghasilkan kejutan budaya yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku yang baru. Maksud kejutan budaya disini yaitu ketika pada sebelumnya masjid masih mengelola keuangan dengan cara tradisional, maka dengan mengikuti fenomena sekarang masjid saat ini memakai pola modern dalam mengelola keuangan yang tentu saja belum terbiasa bagi mereka yang belum melek teknologi. Maka dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya kurang signifikan (Supardi & Amiruddin, 2000). Fenomena perubahan dan pergeseran fungsi dan peranan masjid tersebut terjadi akibat minimnya pemahaman pengelola sumber daya manusia (takmir) masjid dalam mengelola masjid di era modern yang berpedoman pada era periode awal Islam, yaitu zaman Rasulullah dan Sahabat. Mengelola masjid pada masa sekarang memerlukan ilmu dan keterampilan pengelolaan, perencanaan, strategi, dan model evaluasi yang dipergunakan dalam pengelolaan modern, ini merupakan alat bantu yang juga diperlukan dalam pengelolaan masjid modern.

Untuk mencapai hasil yang optimal perlu didukung dengan sistem, aktivitas dan lembaga pemberdayaan masjid. Gerakan ini diharapkan dapat berlangsung secara massal dan melibatkan banyak komponen umat, baik Pengurus Masjid, Ulama, Umara, Ustadz, Mubaligh, Intelektual, Aktivis

organisasi Islam, Pemerintah, Politisi muslim maupun kaum muslimin pada umumnya (Raghib, 2017).

Dalam menjalankan fungsinya, masjid memperoleh dana dari berbagai macam sumber. Sumber dana masjid secara umum berasal dari zakat, wakaf, infak, sedekah, sumbangan, bantuan dan lain sebagainya. Banyaknya sumber pendanaan yang membiayai aktivitas masjid berkaitan dengan besarnya dana yang dikelola oleh masjid. Jumlah dana yang besar yang disumbangkan ke masjid memerlukan pengelolaan keuangan yang baik dan sehat. Salah satu ciri pengelolaan keuangan yang baik adalah adanya transparansi dan akuntabilitas di dalam pengelolaan keuangan (Muhsin, 1996).

Pengelolaan masjid yang baik ditopang dengan pengelolaan keuangan yang baik. Berbagai program yang direncanakan tidak dapat sesuai harapan jika tidak mendapatkan dukungan keuangan yang kuat dan sehat. Artinya, perlu adanya pengelolaan keuangan yang baik dan professional. Hal ini dikarenakan sebagian besar dana masjid berasal dari donasi jamaahnya. Selain itu dari sudut pandang ekonomi, semakin banyaknya *idle asset*, sehingga menyalahi konsep uang dalam Islam, yaitu sebagai *flow concept* bukan *stock concept*. Jika tidak dana masjid yang banyak melimpah harusnya bisa digunakan untuk pemberdayaan ekonomi umat sekitar masjid (Wahab, 2008).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat sangat penting dalam rangka membantu program pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat. Dalam hal ini masjid yaitu sebagai identitas yang langsung menyentuh masyarakat, tentulah harus dimaksimalkan perannya. Semua ini terjadi karena etos Islam

yang mengajarkan, “*Bukanlah muslim yang beriman yang makin kekenyangan sementara tetangganya kelaparan*”, tidak berkembang di kalangan pengurus masjid. Bahkan untuk sadar ke arah ini pun masjid kepikiraan jauh.

Maka berdasarkan uraian di atas, karena masjid-masjid di Bali adalah sentral kegiatan, maka penulis merasa perlu analisis bagaimana pengelolaan keuangan masjid di Bali dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat khususnya pada tiga masjid di Bali, yaitu Al-Hidayah, Al-Qomar dan Al-Muhajirin (IKMS).

B. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya akan menganalisa bagian pengelolaan keuangan yang direkomendasi Departemen Agama yaitu Masjid Al-Hidayah, Masjid Al-Qomar, Masjid Al-Muhajirin.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengelolaan keuangan pada pada tiga masjid pilihan (Al-Hidayah, Masjid Al-Qomar, Masjid Al-Muhajirin) yang didasarkan pada beberapa indikator yaitu penganggaran, pembayaran jasa, laporan keuangan, evaluasi, dana dan bank serta bentuk pengendalian internal yang dilakukan secara efektif dimasing-masing masjid?
2. Bagaimana penerapan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang ada di masjid-masjid tersebut maupun seluruh masjid di Bali?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian yaitu:

1. Untuk menganalisis pola pengelolaan keuangan pada Masjid Al-Hidayah, Masjid Al-Qomar, dan Masjid Al-Muhajirin berdasarkan beberapa indikator yaitu yaitu penganggaran, pembayaran jasa, laporan keuangan, evaluasi, dana dan bank, serta bentuk pengendalian internal dimasing-masing masjid sehingga dapat dikatakan masjid dengan pola pengelolaan keuangan yang efektif serta dapat mewujudkan bentuk pengelolaan keuangan yang baku bagi organisasi nirlaba seperti masjid.
2. Untuk menganalisa ragam kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid-masjid di Bali dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tentang pengelolaan keuangan masjid dalam menunjang kesejahteraan ekonomi dan dapat diterapkan semaksimal mungkin sehingga pemanfaatannya dapat dirasakan dan bermanfaat untuk masyarakat. Dengan pengelolaan secara maksimal Masjid kembali memiliki fungsi dan peran sebagai lembaga keagamaan serta memiliki peran sosial kemasyarakatan.

Penelitian ini diharapkan menjadi literatur tambahan dalam penelitian selanjutnya mengenai praktek pengelolaan keuangan pada lembaga keagamaan dalam hal ini Masjid, sehingga ditemukan perbandingan pada penelitian sejenis yang pada akhirnya bermanfaat pada pengembangan pola pikir.

1. Hasil penelitian dapat di promosikan pada otoritas keagamaan di Bali untuk mengadakan temuan dalam penelitian ini sebagai acuan bagi masjid-masjid lain di pulau Bali dalam memberdayakan ekonomi masyarakat.
2. Fungsi dan model pemberdayaan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dijadikan panduan bagi masjid-masjid di wilayah sekitar dimana Islam adalah agama minoritas.
3. Penelitian ini secara tidak langsung menggali informasi dan mengedukasi nazir (pengelola wakaf masjid), takmir masjid dan masyarakat di sekitar masjid yang diteliti dan yang dilibatkan.

